

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era global dengan pembelajaran Abad-21 menuntut pembelajaran yang terimplementasikan berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Peserta didik membutuhkan HOTS sebagai yang diperlukannya sebagai *skills* dalam rangka memecahkan berbagai macam masalah dalam kehidupan sesungguhnya (Riadi & Retnawati, 2014). Keterampilan pada abad ini dapat diwujudkan jika pembelajaran di sekolah mengarah pada level berfikir tingkat tinggi yang difokuskan pada kemampuan evaluasi dan berfikir kreatif.

Selain kemampuan untuk berpikir kreatif, manusia abad ke-21 juga membutuhkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi (Yudha, dkk., 2016). Keempat keterampilan abad ke-21 ini dikenal sebagai 4Cs (*creative thinking skills, critical thinking skills, communication skills, and collaboration skills*). Berkenaan dengan itu, keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan suatu kebutuhan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 perlu ditumbuhkan dan dibina sejak pendidikan dasar (SD dan SLTP).

Sejalan dengan pendapat di atas, keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan dua faktor penting ditumbuhkan pada peserta didik dalam melahirkan pemikiran kritis untuk sampai pada kreatifitas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dirjen PAI (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi yang mumpuni adalah kemampuan berharga di dunia kerja dan

kehidupan sehari-hari yang mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran serta opini dengan baik, benar, dan jelas. Sementara kemampuan kolaborasi adalah kemampuan kerjasama tim yang dapat dikembangkan melalui pengalaman di dalam sekolah, antar sekolah, dan luar sekolah.

Berkenaan dengan itu, peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dimulai dari jenjang pendidikan dasar sehingga Pendidikan abad-21 dengan 4C-nya dapat diwujudkan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Riadi & Retnawati (2014); Wahid & Karimah (2018); dan Yayuk dkk. (2019) berkenaan dengan peran guru dalam pembelajaran. Guru dalam hal ini dinilai memiliki peran penting dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konteks tuntutan kehidupan abad-21.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar adalah mata pelajaran IPS. Keterampilan Komunikasi dan kolaborasi sangat dibutuhkan dalam Pembelajaran IPS. Hal ini karena pembelajaran IPS pada hakikatnya mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (E. Mulyasa, 2007:125) sehingga keterampilan komunikasi dan kolaborasi menjadi selalu dibutuhkan di dalamnya.

Namun, ekspektasi memang harus selalu berdampingan dengan kenyataan. Ekspektasi dalam konteks pengimplementasian metode yang tepat dalam pembelajaran IPS belum secara nyata terealisasi di lapangan. Banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran IPS yang aktif belum terimplementasi secara maksimal sehingga hasil yang diharapkan belum mampu memenuhi standar pendidikan abad

ke-21 (Murtiningrum dkk.,2020; Erfiani & Neno; Sholeh dkk., 2021). Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPS, yaitu, belum tersedianya laboratorium IPS yang mendukung pembelajaran IPS, sarana dan prasarana yang belum tersedia, jadwal mata pelajaran IPS yang diletakkan pada akhir pelajaran, motivasi belajar IPS peserta didik yang rendah karena menganggap pelajaran ini tidak penting, buku teks yang belum tepat sasaran kebutuhan siswa, serta kompetensi guru IPS yang perlu ditingkatkan (Subarkah, 2018). Selain itu, dari kacamata guru, siswa sering merasa terabaikan saat mengikuti pembelajaran IPS (Karima & Ramadhani, 2018). Permasalahan yang berkenaan dengan siswa merasa terabaikan saat mengikuti pembelajaran IPS dan permasalahan sebagaimana telah dikemukakan dinilai dapat menyebabkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS menjadi menurun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran IPS, yakni Dra. Ni Ketut Sukerti pada hari senin, tanggal 28 Maret 2022 dikemukakan bahwa di Kelas VIII SMP Lab Undiksha pada masa pandemi Covid 19 dengan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT), sangat sulit mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan secara online atau dalam jaringan (daring). Proses pembelajaran dalam jaringan membuat peserta didik kurang dapat berinteraksi langsung dengan teman-temannya, sehingga banyak siswa lebih dominan bekerja secara individu dalam mengerjakan tugas atau project yang diberikan oleh gurunya.

Permasalahan di atas, didukung dari observasi yang telah dilakukan pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMTTP). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Kelas VIII SMP Lab Undiksha pada awal kegiatan PTMT terlihat komunikasi dan kolaborasi siswa sangat minim terjadi. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka. Selain itu, karena siswa terbiasa belajar dan mencari jawaban menggunakan gadget saat pembelajaran dalam jaringan, maka saat diberikan pertanyaan oleh guru di kelas, siswa terlihat kebingungan dan ada beberapa siswa yang melamun dalam proses pembelajaran. Apalagi ditambah dengan anggapan siswa bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kurang menarik, disebabkan siswa hanya menghafal pembelajaran tanpa memaknainya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa yang dibutuhkan dalam pembelajaran, belum dapat diwujudkan secara maksimal.

Hasil observasi di atas, juga didukung dari studi empiric yang dilakukan oleh Taksu (2019) yang menyatakan bahwa materi pelajaran IPS tersebut sangat luas, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran IPS, terutama menemukan sumber belajar untuk bahan ajar IPS. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa selama ini guru hanya mengandalkan buku teks (paket) sebagai satu-satunya sumber dan bahan ajar dengan model pembelajaran yang terbatas dalam ruang kelas. Padahal untuk memperoleh kualitas proses dan hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran IPS, peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mau dan mampu menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, pembelajaran IPS membutuhkan suatu model pembelajaran untuk diimplementasikan yang menjadikan berkembangnya keterampilan komunikasi dan kolaboratif siswa. Salah satu model yang dapat diimplementasikan adalah *Task-Based Learning Model (TBL)*.

Terdapat beberapa alasan mengapa TBL efektif digunakan dalam pembelajaran. Nasikha et al. (2019; Sholeh (2021); dan Sulaiman (2020) mengemukakan bahwa berbagai penelitian yang dilakukan dalam lima tahun terakhir, TBL telah dibuktikan efektif diimplementasikan dalam pembelajaran. Beberapa keunggulan dari implementasi TBL adalah, menawarkan kemandirian bagi siswa, bergantung pada pengaplikasian teori belajar daripada pembelajaran struktur bahasa, dan menawarkan pembelajaran dengan konsep *student centered* (Sholeh, 2021). Selain itu, TBL juga dapat diimplementasi melalui pembelajaran daring (Sulaiman, 2020). Keunggulan ini sangat relevan jika diimplementasikan pada masa dunia masih berada dalam situasi Covid-19 dengan pembatasan sosialnya, sehingga sebagian siswa harus belajar daring. TBL dalam pembelajaran juga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Nasikha et al., 2019). Kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPS. Kemampuan bahasa yang tinggi, siswa akan mampu menyerap pembelajaran IPS dengan lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa *Task-Based Learning Model* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diimplementasikan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS. Urgensi kemampuan komunikasi dan kolaborasi

dikembangkan karena merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam menterjemahkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menghasilkan berbagai kreativitas. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik, akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga kreativitasnya juga dapat berkembang dengan baik. Berkenaan dengan itu, dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Task-Based Learning Model* terhadap Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja". Dipilihnya kelas VIII pada penelitian ini dikarenakan secara psikologis kelas VIII paling ideal. Siswa kelas VIII memiliki kematangan mental dan waktu pembelajarannya lebih lama bila dibandingkan siswa kelas VII maupun kelas IX.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Pembelajaran Abad-21 belum terimplentasikan dalam pembelajaran IPS dengan baik.
- 1.2.2 Pembelajaran IPS masih bersifat tekstual dan belum kontekstual.
- 1.2.3 IPS sebagai mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa karena dinilai tidak penting.
- 1.2.4 Keterampilan komunikasi dan kobalorasi siswa belum dapat dikembangkan dengan baik dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini juga dapat dilihat dari objek yang diteliti, subjek yang digunakan, dan keilmuan yang digunakan untuk mengkaji. Pada penelitian ini permasalahan yang dikaji dibatasi pada: Pengaruh *Task-Based Learning Model* Terhadap Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Kelas VIII Dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini melibatkan guru dan siswa di Sekolah Lab. Undiksha. Kajian yang dilakukan menggunakan lingkup IPS sebagai mata pelajaran di SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana *Task-Based Learning Model* diaplikasikan dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?
- 2) Apakah penggunaan model *Task-Based Learning* memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?
- 3) Apakah penggunaan model *Task-Based Learning* memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?
- 4) Secara simultan, apakah penggunaan model *Task-Based Learning* memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemuakkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Menganalisis pengimplementasian *Task-Based Learning Model* dalam pembelajaran IPS pada Kelas VIII di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja
- 1.5.2 Menganalisis pengaruh *Task-Based Learning Model* terhadap komunikasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.
- 1.5.3 Untuk menganalisis pengaruh *Task-Based Learning Model* terhadap kolaborasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.
- 1.5.4 Secara simultan, untuk menganalisis pengaruh *Task-Based Learning Model* terhadap komunikasi dan kolaborasi siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?

1.6 Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan maka manfaat penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengkontibusi secara empiris pengembangan pembelajaran IPS di sekolah, sehingga proses pembelajaran IPS di sekolah dapat lebih dioptimalkan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman yang berharga bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang bermakna yang mampu mengembangkan komunikasi dan kolaborasinya.

2) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diimplemntasikan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dalam Pembelajaran IPS.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan SDM dalam mengimplementasika pembelajaranan yang inovatif, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu rujukan atau pedoman dalam melaksanakan penelitian-penelitian sejenis.

